

**ANALISIS CROSSTABLATIONS UMUR DAN PENDIDIKAN FORMAL  
TERHADAP PENGHASILAN TENAGA KERJA WANITA  
DI KOTA BANDA ACEH  
(Studi Kasus Usaha Modiste)**

**Fanny Nailufar<sup>1)</sup> dan Sufitrayati<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Serambi Mekkah

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Serambi Mekkah

**ABSTRAK**

*Penelitian ini berjudul Analisis crosstabulations umur dan tingkat pendidikan terhadap Penghasilan Tenaga Kerja Wanita di Kota Banda Aceh dengan Studi Kasus Usaha Modiste. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan dibidang kewirausahaan khususnya usaha modiste, sehingga dapat menjadi konsep peningkatan penghasilan tenaga kerja wanita pada usaha modiste. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (Primary data) dengan melakukan wawancara terhadap responden yaitu tenaga kerja wanita serta menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan data sekunder (secondary data) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Tenaga Kerja dan Kependudukan Nanggroe aceh Darussalam dan instansi terkait lainnya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis hasil Crosstabulations (Crosstabs) dengan menggunakan uji Chi-Square ( $X^2$ ). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh hasil pengujian dengan menggunakan uji chi-square ( $X^2$ ) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara penghasilan per bulan dengan umur tenaga kerja wanita yang ditandai dengan perolehan nilai probability  $0,001 < \alpha (0,05)$  dan juga berdasarkan perolehan nilai spearman correlation sebesar 53,30 persen. Pengujian chi-square ( $X^2$ ) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan per bulan dengan tingkat pendidikan formal tenaga kerja wanita yang ditandai dengan perolehan nilai probability  $0,492 > \alpha (0,05)$  dan juga berdasarkan perolehan nilai spearman correlation sebesar 24,30 persen. Kepada Pemerintah Kota Banda Aceh disarankan untuk lebih memberdayakan dan mengembangkan potensi dan keahlian-keahlian tenaga kerja wanita di Kota Banda Aceh dengan tujuan untuk lebih meningkatkan taraf hidup masyarakat Kota Banda Aceh.*

*Kata kunci: Demografi, Tenaga Kerja Wanita, Usaha Modiste*

**1. PENDAHULUAN**

Wanita Indonesia yang berjumlah lebih dari separuh penduduk Indonesia, merupakan sumber daya insani yang potensial dalam pembangunan. Namun demikian potensi kaum wanita yang relatif besar belum termanfaatkan, terutama dalam kegiatan-kegiatan produktif. Kegiatan produktif yang dimaksudkan disini adalah apa yang sering disebut dengan bekerja atau melakukan suatu kegiatan atau membantu dalam melakukan sesuatu kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan. Wanita dalam keputusannya untuk turut berpartisipasi dalam pasar kerja selain dipengaruhi oleh status perkawinan juga dipengaruhi oleh karakteristik demografi yaitu faktor usia, daerah tempat tinggalnya

(kota/desa), pendapatan, agama, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan suami (bagi yang sudah kawin), pendidikan wanita itu sendiri serta tingkat pengangguran regional. Masalah utama dari pekerja wanita adalah latar belakang sosial yang rendah, sehingga mengharuskan wanita bekerja.

Selain itu, meningkatnya partisipasi angkatan kerja wanita dalam pasar kerja bukanlah terjadi secara kebetulan. Peningkatan persentase wanita kerja disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu peningkatan dari sisi penawaran dan sisi permintaan (Tjiptoheriyanto, 2006). Dari sisi penawaran peningkatan tersebut disebabkan antara lain oleh semakin membaiknya tingkat pendidikan wanita dan disertai pula dengan

menurunnya angka kelahiran. Hal tersebut didorong pula oleh kondisi makin besarnya penerimaan sosial atas wanita yang bekerja di luar rumah. Dari sisi permintaan, perkembangan perekonomian (dari sisi produksi) memerlukan tenaga kerja wanita. Seperti halnya industri tekstil dan garmen. Fenomena semakin mendorong masuknya wanita ke lapangan kerja adalah karena makin tingginya biaya hidup bila hanya ditopang oleh satu penyangga pendapatan keluarga (*One Earner Household*). Fenomena ini mulai muncul ke permukaan dan terlihat jelas terutama pada keluarga yang berada di daerah perkotaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita yang meningkat juga dipengaruhi oleh perubahan tingkat pendidikan angkatan kerja tersebut, dimana angkatan kerja wanita yang berpendidikan SD dan sekolah lanjutan pertama mempunyai tingkat partisipasi yang lebih rendah daripada wanita yang relatif berpendidikan tinggi atau sarjana. Dengan Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membantu kaum wanita untuk melakukan berbagai usaha yang sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Usaha yang sekarang ini banyak dilakukan kaum wanita adalah usaha modiste. Dengan dibuka usaha ini akan memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta juga akan meningkatkan kesejahteraan bagi pengrajin melalui peningkatan pendapatan.

Usaha modiste merupakan salah satu usaha kerajinan yang mempunyai prospek di masa yang akan datang dan suatu usaha yang dikerjakan pada waktu senggang, baik itu dikerjakan di luar maupun di rumah dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarga, sehingga semakin hari usaha ini semakin meningkat. Sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju, kebutuhan pakaian bukan hanya berfungsi sebagai penutup tubuh saja, akan tetapi mempunyai kegunaan lain seperti halnya untuk keindahan, dan estetika. Kebutuhan akan busana juga semakin bertambah karena banyaknya kegiatan diluar rumah. Sehingga munculnya usaha modiste bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pakaian seseorang.

Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan: “Modiste adalah usaha jahit menjahit yang dilakukan

perorangan dan merupakan pekerjaan sambilan”. Wancik (2009:96) menyebutkan: “ Modiste adalah ahli model dan penjahit pakaian wanita (tempat menjahit pakaian wanita)”. Dari pernyataan tersebut, bahwa modiste yang sekarang ini berkembang bukan seperti modiste yang dulu, hanya merupakan pekerjaan sambilan. Tetapi modiste sekarang ini adalah ahli model dan penjahit wanita yang menjadikan usaha modistenya sebagai pekerjaan utama atau tempat mencari nafkah dan meningkatkan penghasilan keluarga. Dewasa ini usaha modiste juga banyak dikelola oleh para wanita guna memanfaatkan keterampilan yang dimiliki untuk menambah pengalaman sekaligus menambah penghasilan keluarga. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: “Dalam usaha modiste semua pekerjaan mulai dari mengatur, memotong sampai dengan menyelesaikan dilakukan sendiri. Biasanya dengan peralatan sederhana dan dibantu oleh 2 atau 3 karyawan saja”.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa usaha modiste mengembangkan usahanya dengan menggunakan peralatan sederhana dan dibantu oleh karyawannya. Sekarang ini usaha modiste sudah berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, usaha modiste dewasa ini menggunakan peralatan-peralatan yang lebih modern. Usaha Modiste harus memiliki karyawan karena syarat usaha modiste adalah dalam menyelesaikan pesanan dibantu oleh karyawan dan semakin maju suatu usaha modiste dapat ditandai dengan bertambahnya karyawan dan peralatan yang dibutuhkan untuk penyelesaian pesanan.

Adapun faktor-faktor dari karakteristik demografi antara lain:

#### 1. Faktor umur

Menurut Sumarsono (2008:8), perilaku angkatan kerja bervariasi menurut kelompok umur. Publikasi BPS membagi kelompok menjadi beberapa kelas dengan kelas interval 5 tahunan menjadi tiga kelompok umur yaitu :

Muda	usia 10 – 24 tahun
Prima	usia 25 – 60 tahun
Tua	usia 60 + tahun

Angkatan kerja umur muda biasanya belum stabil dan keterkaitannya dengan pasar tenaga kerja masih belum erat. Pada umur ini

masih ada alternatif lain dalam alokasi waktu mereka yaitu sekolah. Sedangkan kelompok angkatan kerja umur prima biasanya pada umur ini seseorang harus bekerja karena tuntutan tanggung jawab keluarga atau karena sudah terlanjur menginvestasikan waktu mereka untuk bekerja maka mereka dituntut untuk aktif di pasar tenaga kerja. Sementara itu, untuk umur 60 tahun ke atas bagi sebagian orang merupakan masa pengunduran diri dari pasar tenaga kerja dimana tingkat kesehatan masih rendah sehingga pada umur sejauh ini fisik mereka kurang mampu untuk aktif di pasar tenaga kerja.

## 2. Tingkat Pendidikan

Pada umumnya jenis dan tingkat pendidikan dianggap dapat mewakili kualitas tenaga kerja. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang individu. Hal-hal yang melekat pada diri orang tersebut merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Makin tinggi nilai asset amkin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja. Produktivitas mereka ditunjang oleh pendidikan. Dengan demikian pendidikan dapat dipakai sebagai indikator mutu tenaga kerja (Sumarsono, 2008:10). Jenjang pendidikan di Indonesia yang dipakai oleh Biro Pusat Statistik adalah:

- 1) Tidak sekolah
- 2) Tidak tamat sekolah
- 3) Sekolah dasar
- 4) Sekolah menengah pertama umum
- 5) Sekolah menengah pertama kejuruan
- 6) Sekolah menengah atas umum
- 7) Sekolah menengah atas kejuruan
- 8) Program Diploma (DI, DII dan DIII)
- 9) Universitas

## 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

## 4. Status Perkawinan

Salah satu bentuk kesejahteraan buruh yang utama adalah upah. Upah pada dasarnya merupakan seluruh balas jasa atau imbalan yang diberikan oleh perusahaan kepada buruh atas jasa atau pekerjaan yang dilakukan dalam suatu hubungan kerja. Upah tersebut meliputi imbalan finansial yang bersifat langsung seperti upah atau gaji pokok, tunjangan, insentif, dan imbalan

finansial yang bersifat tidak langsung seperti jaminan sosial, fasilitas, ataupun imbalan yang tidak bersifat finansial seperti pekerjaan yang menantang dan kesempatan untuk mengembangkan karir. Oleh karena itu jelas bahwa upah merupakan aspek yang sangat penting dalam ketenagakerjaan.

Menurut Dewan Penelitian Pengupahan, upah merupakan suatu penerimaan sebagai suatu imbalan dari pemberian kerja kepada penerimaan kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang dan peraturan-peraturan serta dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dengan penerima kerja.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 1993 mendefinisikan upah adalah sebagai berikut :

“Upah merupakan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukannya, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu proses tujuan atau peraturan perundang-undangan dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dan buruh, termasuk tunjangan baik untuk buruh sendiri maupun untuk keluarganya”.

Undang-undang Kecelakaan Kerja Tahun 1992 Nomor 3 mendefinisikan upah sebagai pembayaran berupa uang yang diterima oleh buruh sebagai ganti pekerjaan. Sementara itu menurut Poerwono (2014:32), upah adalah jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa atau syarat-syarat tertentu.

Upah atau gaji dapat dipandang sebagai imbalan atau balas jasa kepada para pekerja terhadap output produksi yang telah dihasilkan. Imbalan atau balas jasa ini disatu sisi merupakan hak yang harus didapat oleh para pekerja, namun di sisi lain merupakan perangsang untuk meningkatkan produktivitas (Tjiptoherijanto, 2008:79).

**2. METODE PENELITIAN****2.1 Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dengan melakukan wawancara terhadap responden yaitu tenaga kerja wanita serta menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung. Data sekunder ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh, Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Banda Aceh, Dinas Tenaga Kerja dan Mobilitas Penduduk Provinsi Aceh dan berbagai pustaka yang dapat membantu dalam pembahasan permasalahan yang ada.

**2.2 Model Analisis**

Dalam menganalisis data untuk penelitian ini digunakan model analisis hasil Crosstabulations (Crosstabs) dengan menggunakan uji Chi-Square ( $X^2$ ) (Supranto, 2001:66) :

$$x_n^2 = \sum_{i=1}^n \left( \frac{X_i - \mu}{\sigma} \right)^2$$

**3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****3.1. Analisis Hasil Crosstabulations Penghasilan per Bulan dengan Umur**

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penghasilan per bulan sebesar di bawah

Responden dalam penelitian ini adalah angkatan kerja wanita yang bekerja sebagai karyawan di bidang usaha modiste yang ada di Kota Banda Aceh. Jumlah responden yang diambil sebagai sampel yaitu 50 responden dari 50 usaha modiste yang berada di Kota Banda Aceh. Subjek dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan kriteria:

- Usaha modiste yang memiliki karyawan 2 atau 3 orang
- Dalam waktu 1 minggu dapat menghasilkan jahitan minimal 5 pasang
- Mempunyai pelanggan yang tetap minimal 20 orang pelanggan.

Rp.1.000.000,- dengan umur di bawah 25 tahun sebesar 4 orang (8,0%), sedangkan penghasilan per bulan sebesar di atas Rp.2.000.000,- dengan tingkat umur di atas 45 tahun sebanyak 9 orang (18,0%). Dengan menggunakan uji chi-square ( $X^2$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penghasilan per bulan dengan umur tenaga kerja wanita di Kota Banda Aceh, yang ditandai dengan perolehan nilai probability  $0,001 < \alpha (0,05)$  dan juga berdasarkan perolehan nilai *spearman correlation* sebesar 53,30 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pada Tabel 3.1 di bawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Hubungan Penghasilan Per Bulan Dengan Umur Tenaga Kerja Wanita Di Kota Banda Aceh Tahun 2017**

No	Penghasilan Per Bulan	Umur								Total	
		< 25		25-35		36-45		> 45			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	< Rp.1.000.000	4	8,0	3	6,0	1	2,0	1	2,0	9	18,0
2	Rp.1.000.000-Rp.2.000.000	1	2,0	10	20,0	4	8,0	1	2,0	16	32,0
3	> Rp. 2.000.000,-	0	0,0	6	12,0	10	20,0	9	18,0	25	50,0
Total		5	10,0	19	38,0	15	30,0	11	22,0	50	100,0
P = 0,001				df = 6							
Spearman Correlation = 0,533											

Sumber : Data primer tahun 2017 (diolah)

**3.2. Analisis Hasil Crosstabulations Penghasilan per Bulan dengan Pendidikan Formal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan per bulan sebesar di bawah

Rp.1.000.000,- dengan tingkat pendidikan tamat sekolah dasar hanya sebesar 1 orang (2,0%), sedangkan penghasilan per bulan sebesar di atas Rp.2.000.000,- dengan tingkat pendidikan tamat sarjana sebanyak 10 orang

(20,0%). Dengan menggunakan uji chi-square ( $X^2$ ) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan per bulan dengan tingkat pendidikan formal tenaga kerja wanita di Kota Banda Aceh, yang ditandai dengan perolehan nilai

probability  $0,492 > \alpha (0,05)$  dan juga berdasarkan perolehan nilai *spearman correlation* sebesar 24,30 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pada Tabel 3.2 di bawah ini.

**Tabel 3.2**  
**Hubungan Penghasilan Per Bulan Dengan Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Wanita Di Kota Banda Aceh Tahun 2017**

No	Penghasilan Per Bulan	Pendidikan Formal								Total	
		SD		SMP		SMU		Sarjana			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	< Rp.100.000	1	2,0	0	0,0	7	14,0	1	2,0	9	18,0
2	Rp.1.000.000-Rp.2.000.000	1	2,0	1	2,0	8	16,0	6	12,0	16	32,0
3	> Rp. 2.000.000,-	0	0,0	1	2,0	14	28,0	10	20,0	25	50,0
Total		2	4,0	2	4,0	29	58,0	17	34,0	50	100,0
P = 0,493				df = 6							
Spearman Correlation = 0,243											

Sumber : Data primer tahun 2017 (diolah)

#### 4. KESIMPULAN

Hasil pengujian dengan menggunakan uji chi-square ( $X^2$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penghasilan per bulan dengan umur tenaga kerja wanita di Kota Banda Aceh, yang ditandai dengan perolehan nilai probability  $0,001 < \alpha (0,05)$  dan juga berdasarkan perolehan nilai *spearman correlation* sebesar 53,30 persen.

Pengujian menggunakan uji chi-square ( $X^2$ ) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan per bulan dengan tingkat pendidikan formal tenaga kerja wanita di Kota Banda Aceh, yang ditandai dengan perolehan nilai probability  $0,492 > \alpha (0,05)$  dan juga berdasarkan perolehan nilai *spearman correlation* sebesar 24,30 persen.

#### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2015). Aceh Dalam Angka Tahun 2015. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Kemdikbud, (2009). *Pengelolaan Usaha Busana*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan dan Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta.

Poerwono, Hadi. (2014). *Manajemen Personalia*. Edisi 3, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Sumarsono, Sony. (2008). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Supranto, M.A. J. (2001). *Statistik Teori dan Aplikasi*, Jilid 2. Erlangga. Jakarta.

Tjiptoherianto, Prijono. (2006). *Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Wancik, M. (2009). *Bina Busana*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta